

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Individu dengan hambatan penglihatan atau tunanetra merupakan individu yang mengalami hambatan sedemikian rupa dalam indra penglihatannya. Somantri (2006, hlm. 65) mengemukakan bahwa tunanetra merupakan individu yang mengalami hambatan dalam indra penglihatannya kedua-duanya sehingga tidak dapat berfungsi menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya individu dengan indra penglihatan yang normal. Dengan demikian, tunanetra mendapatkan informasi melalui indra-indra lain di luar indra penglihatannya, salah satunya melalui indra pendengaran dan perabaan.

Lowenfeld (dalam Ulfah, K., dan Widayani, W., 2022, hlm.7) menyebutkan tiga keterbatasan utama yang dimiliki oleh tunanetra akibat hambatan yang dialaminya, yaitu keterbatasan dalam variasi dan luasnya pengalaman, keterbatasan dalam mobilitas, dan keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan. Adanya keterbatasan tersebut juga berpengaruh pada perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial emosi tunanetra.

Dengan adanya era digital dan layanan teknologi informasi berbasis internet yang semakin berkembang pesat dapat memudahkan manusia untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi tanpa terkendala oleh jarak. Manfaat berkembang pesatnya era digital ini dapat dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya pada masa pandemi COVID-19 yang mengharuskan semua orang melakukan segala aktivitas di rumah sehingga memanfaatkan media untuk berkomunikasi jarak jauh daripada bertemu secara langsung, seperti bekerja dan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring. Meskipun demikian, penggunaan teknologi informasi di era digital ini juga dapat menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang timbul di tengah semakin luasnya jangkauan internet, canggihnya perkembangan dan penyebaran teknologi informasi, serta populernya penggunaan media sosial adalah lahirnya bentuk-bentuk baru kekerasan berbasis gender (Kusuma, E., dan Arum, N. S., 2019, hlm.4).

Viani Nurazizah, 2023

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE DENGAN KESADARAN MELINDUNGI PRIVASI DI MEDIA SOSIAL PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA (PENELITIAN KORELASIONAL DI SLBN A PAJAJARAN KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hardani dan Wilaela (dalam Prameswari, dkk., 2021, hlm. 57) mengemukakan bahwa kekerasan pada dasarnya tidak hanya identik dengan perilaku fisik, namun segala bentuk perilaku baik berupa verbal maupun non-verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok sehingga dapat memberikan dampak negatif secara fisik, emosional, dan psikologis terhadap individu atau kelompok lain yang menjadi sasarannya. Selain itu, kekerasan dapat didasarkan atas identitas sosial yang melekat pada diri seseorang sehingga salah satu penyebab kekerasan yang seringkali terjadi di masyarakat adalah adanya perasaan unggul dibandingkan korban yang dianggap tidak berdaya dan lebih lemah. Gender menjadi identitas sosial yang membuat individu mengalami kekerasan di tengah budaya patriarki (Prameswari, dkk., 2021, hlm. 57).

Cornell (dalam Purwanti, A., 2020, hlm. 13) menyebutkan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatur dirinya sendiri. Selain itu, Zavallós (dalam Purwanti, A., 2020, hlm. 7) menyampaikan bahwa gender adalah sebuah istilah yang melibatkan norma sosial, sikap, peran dan kegiatan yang dianggap cocok oleh masyarakat untuk setiap jenis kelamin. Dengan demikian, gender berbeda dengan jenis kelamin atau seks. Jenis kelamin merujuk pada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis sedangkan gender merupakan standar yang ditetapkan oleh masyarakat tentang bagaimana harusnya peran atau perilaku laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tersebut.

SAFEnet (*Asia Tenggara Freedom of Expression Network*) sebagai organisasi yang memperjuangkan hak-hak digital di Asia Tenggara mengemukakan bahwa Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) atau dapat juga disebut sebagai kekerasan berbasis gender yang difasilitasi oleh teknologi merupakan tindakan kekerasan yang memiliki niat atau tujuan untuk melecehkan seseorang berdasarkan gender atau seksual (Kusuma, E., dan Arum, N. S., 2019, hlm. 4). Kekerasan berbasis gender *online* tidak dilakukan secara fisik, tetapi dengan berbagai cara salah satunya kekerasan secara verbal. Selain itu, Wiwik, A. mengemukakan bahwa Kekerasan Berbasis Gender *Online* merupakan tindak kekerasan fisik, psikis, atau seksual yang difasilitasi oleh teknologi, gawai, komputer, internet, dan lain sebagainya karena adanya perbedaan seks, gender, atau konstruksi sosial korban

Viani Nurazizah, 2023

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE DENGAN KESADARAN MELINDUNGI PRIVASI DI MEDIA SOSIAL PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA (PENELITIAN KORELASIONAL DI SLBN A PAJAJARAN KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Hayati, N., 2021., hlm. 46). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KBGO merupakan tindak kekerasan yang bertujuan untuk melecehkan seseorang berdasarkan gender, seksual, dan atau konstruksi sosial melalui teknologi digital, salah satunya media sosial sehingga dapat memberikan dampak negatif terhadap fisik, psikis, seksual, sosial, bahkan ekonomi pada korban.

Dampak dari kekerasan berbasis gender *online* ini dapat dirasakan langsung dan berjangka panjang pada korban, sama seperti kekerasan seksual yang terjadi di dunia nyata. Selain berdampak pada individu, terciptanya lingkungan masyarakat yang tidak lagi menjadi tempat yang aman bagi perempuan baik secara *online* dan ataupun *offline* menjadi konsekuensi utama dari maraknya kekerasan berbasis gender *online* (Kusuma, E., dan Arum, N. S., 2019, hlm. 10).

Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) mengalami peningkatan yang signifikan selama enam tahun terakhir, yakni sebesar 300% dibandingkan tahun sebelumnya, terdapat sebanyak 659 kasus kekerasan berbasis gender *online* yang dilaporkan secara langsung selama masa pandemi hingga awal Oktober 2020 (Prameswari, dkk., 2021, hlm. 56). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dapat terjadi pada siapa saja, baik laki-laki dan perempuan. Termasuk anak berkebutuhan khusus yang rentan mengalami kekerasan. Pada tahun 2020, tercatat 77 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan penyandang disabilitas yang dilaporkan secara langsung (Komisi Nasional Perempuan, 2021).

Peningkatan kasus KBGO tidak terlepas dari pengaruh penggunaan media sosial yang menjadi saluran utama bagi masyarakat dalam berbagai hal, di antaranya sebagai saluran informasi, interaksi komunikasi, partisipasi dan lain sebagainya. Haryanto (dalam Hayati, N., 2021, hlm. 45) menyebutkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan pengguna media sosial mencapai 170 juta orang dan rentang penggunaannya berada pada usia 18-34 tahun. Adapun media sosial menurut Carr dan Hayes (dalam Ikawati, 2018), yaitu media internet yang penggunaannya dapat dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat mendorong lahirnya nilai dan pandangan dari orang lain. Dengan semakin populernya penggunaan media sosial telah membuat semakin banyaknya berbagai bentuk kekerasan dalam ranah *online*,

Viani Nurazizah, 2023

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE DENGAN KESADARAN MELINDUNGI PRIVASI DI MEDIA SOSIAL PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA (PENELITIAN KORELASIONAL DI SLBN A PAJAJARAN KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

termasuk Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Meskipun demikian, salah satu penyebab maraknya kasus kekerasan berbasis gender *online*, yaitu kurangnya literasi digital pengguna dalam mengenali karakteristik yang terdapat di dunia maya atau media sosial. Hal ini seringkali membuat pengguna lengah dalam memanfaatkan media sosial (Arianto, B., 2021, hlm.131).

Kunci utama keamanan diri dari berbagai kejahatan atau kekerasan yang terjadi di ranah *online*, yaitu perlindungan terhadap privasi di dunia maya. Pada dasarnya, privasi merupakan batasan terkait diri atau informasi mengenai diri sendiri dari jangkauan publik. Selain itu, adapun yang dimaksud dengan melindungi privasi dalam dunia maya artinya melindungi data pribadi, terlebih data sensitif dari siapa pun yang dapat mengakses informasi, baik secara *online* maupun *offline*. *Personally Identifiable Information* (PII) atau juga dikenal dengan data pribadi merupakan suatu atau sekelompok informasi yang dapat digunakan untuk melacak, mengidentifikasi seseorang secara spesifik (Kusuma, E., dan Arum, N. S., 2019, hlm. 11). Dengan demikian, kesadaran melindungi privasi di media sosial penting dimiliki oleh setiap individu. Hal ini menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai pencegahan terhadap segala bentuk tindak kekerasan di ranah *online*.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SLBN A Pajajaran, sebagian besar peserta didik tunanetra jenjang SMALB aktif menggunakan media sosial, seperti Instagram, WhatsApp, Facebook dan *platform* media sosial lain sebagai sarana berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi dengan mudah. Namun, dalam penggunaannya mereka cenderung tidak memperhatikan privasi di media sosial. Mereka masih belum mengetahui jenis data pribadi apa saja yang tidak boleh dibagikan di media sosial. Selain itu, perilaku *oversharing* di media sosial juga sering ditemukan pada peserta didik tunanetra sehingga hal ini akan berdampak negatif apabila tidak disikapi dengan baik.

Diketahui pula bahwa pengetahuan peserta didik tunanetra terkait kekerasan berbasis gender *online*, bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender *online*, dan aktivitas seperti apa saja yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender *online* dapat dikatakan masih rendah. Selain itu, tiga dari empat peserta didik tunanetra pernah mengalami bentuk kekerasan berbasis gender *online* di media sosial, seperti mendapatkan komentar kebencian karena penampilannya

Viani Nurazizah, 2023

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE DENGAN KESADARAN MELINDUNGI PRIVASI DI MEDIA SOSIAL PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA (PENELITIAN KORELASIONAL DI SLBN A PAJAJARAN KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ataupun dipaksa untuk mengirimkan foto bagian organ reproduksi oleh teman lawan jenis yang dikenalnya melalui media sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tiara Aulia Putri (2020) diperoleh hasil kesimpulan bahwa terdapat beberapa bentuk kekerasan berbasis gender *online* yang ditemukan, di antaranya: *Sexting* (pengiriman pesan berkonten seksual), *impersonation* (peniruan identitas), *cyber recruitment* (tindakan merekrut anggota untuk terlibat dalam aktivitas siber yang bersifat ilegal), *spamming/cyber harassment* (tindakan mengekspresikan ancaman melalui media digital), dan *revenge porn* (pornografi balas dendam). Hal ini terjadi karena adanya faktor pendorong, yaitu faktor internal berupa dorongan hasrat seksual, faktor ekonomi, balas dendam, dan cemburu. Adapun faktor eksternal, antara lain budaya patriarki, kurangnya penegakan dan kesadaran terhadap hukum, dan kemudahan dalam akses media sosial dan teknologi. Selain itu, dengan adanya tindakan kekerasan berbasis gender *online* ini memberikan berbagai bentuk resistensi dan dampak negatif pada korban.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Afina Mauliya dan Triana Rosalina Noor (2023) hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial tanpa keamanan digital memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya kekerasan berbasis gender *online* khususnya perempuan yang rentan sebagai objek dan korban yang harus dilindungi. Dengan demikian, *cyber safety* atau juga disebut dengan keamanan digital sangat diperlukan dalam merespon kekerasan berbasis gender *online*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian terkait kekerasan berbasis gender *online* dan kesadaran melindungi privasi di media sosial pada peserta didik tunanetra dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dengan Kesadaran Melindungi Privasi di Media Sosial pada Peserta Didik Tunanetra (Penelitian Korelasi di SLBN A Pajajaran Kota Bandung)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya pengetahuan peserta didik tunanetra mengenai kekerasan berbasis gender *online*.
2. Peserta didik tunanetra cenderung kurang memperhatikan privasi di media sosial.
3. Perilaku *oversharing* di media sosial sering ditemukan pada peserta didik tunanetra.
4. Peserta didik tunanetra beresiko mengalami kekerasan berbasis gender *online* di media sosial.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan tingkat pengetahuan kekerasan berbasis gender *online* dengan kesadaran melindungi privasi di media sosial pada peserta didik tunanetra jenjang SMPLB dan SMALB di SLBN A Pajajaran Kota Bandung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dengan kesadaran melindungi privasi di media sosial pada peserta didik tunanetra di SLBN A Pajajaran Kota Bandung?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan tingkat pengetahuan tentang Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dengan kesadaran melindungi privasi di media sosial pada peserta didik tunanetra di SLBN A Pajajaran Kota Bandung.

1.5.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Tingkat pengetahuan peserta didik tunanetra tentang kekerasan berbasis gender *online*.
2. Kesadaran melindungi privasi di media sosial pada peserta didik tunanetra.
3. Signifikansi hubungan tingkat pengetahuan tentang kekerasan berbasis gender *online* dengan kesadaran melindungi privasi di media sosial.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi manfaat secara teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan kajian ilmu pendidikan khusus.
2. Sebagai bahan literatur yang faktual mengenai hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dengan kesadaran melindungi privasi di media sosial pada peserta didik tunanetra.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan kajian ilmiah untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dengan kesadaran melindungi privasi di media sosial pada peserta didik tunanetra.
2. Sebagai bahan rujukan tentang pentingnya memberikan pemahaman Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) kepada peserta didik tunanetra guna meningkatkan kesadaran melindungi privasi di media sosial sebagai upaya mencegah terjadinya bentuk kekerasan berbasis gender di ranah *online* ataupun *offline*.